

Potret Kemiskinan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Fananantsoa Jean Eddy

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: zabessa@live.com

Abstrak

Hidup itu seperti hitam dan putih. Di antara dua warna itu, ada banyak hal yang kita lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain. Kita semua memiliki banyak pengalaman dalam kehidupan kita dari apa yang kita lakukan, lihat, dengar, rasakan, cium, dan lain-lain. Kemiskinan bukanlah pilihan dan tidak ada yang terlahir untuk menjadi miskin tetapi ada beberapa orang yang masih sulit kehidupannya. Pertanyaannya adalah: “Apakah mereka memilih menjadi miskin? Apakah mereka melanggarnya? Apakah ini kutukan? Atau apakah itu hasil dari kemalasan?” Artikel jurnal yang berjudul “Ekspresi Kemiskinan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” ini adalah untuk menunjukkan dalam karya seni visual apa itu ekspresi kemiskinan melalui perasaan sendiri. Bagi penulis juga sangat penting untuk menunjukkan bahwa tidak hanya sisi negatif dari kemiskinan yang ditampilkan tetapi juga sisi positif karena semua orang memiliki hak yang sama seperti bahagia, bercanda, bermimpi, dan lain-lain. Pesan sederhana penulis adalah bahwa kita semuanya manusia, mari kita hentikan diskriminasi, jangan hanya mengawasi mereka, mari semua mendidik jiwa, pikiran dan hati kita untuk saling menjaga satu sama lain. Kita semua manusia.

Kata kunci: kemiskinan, ekspresi, pengalaman, kehidupan, perasaan

Abstract

Life is like black and white. Between those two colors, there are many things that we see and feel in our everyday life such happiness, sadness, anger etc... We all have many experiences in our lives from what we do, see, hear, feel, smell, etc... The poverty is not a choice and no one was born to be poor but there are some people who are still in difficulties. The question is that : “Did they choose it? Do they deserve it? Is it a curse? Or is it the result of laziness? My Final Project’s title “Expression of Poverty as an idea of creating the painting Art work” in order to show what is expression of poverty through the feeling. And it is very important also to show two sides which are negative and positive in the Art works because all people have the same right like to be happy, to joke, to dream, etc. The simple message is that we all are humans, let’s stop discrimination, let’s not just watch them, let’s educate our souls, minds and hearts in order to take care of each other. We are all humans.

Keywords: poverty, expression, experiences, life, feelings

PENDAHULUAN

Kemiskinan bukan hanya dilihat dari muka seseorang, bukan pula dari pakaian, maupun dari tempat tinggalnya tetapi dalam dirinya juga tercermin kemiskinan. Kemiskinan menjadi potret menarik dalam bidang seni rupa dan dunia seni lukis karena dari beberapa perjalanan kehidupan sering muncul rasa empati jika melihat orang miskin, baik itu anak kecil maupun orang tua. Demikian juga melihat tempat yang kotor, berantakan, rusak, sesuatu yang lama, suasana dan tempat sepi, gelap yang terjadi di Madagaskar. Begitu pula penulis merasa sedih jika melihat seseorang yang mengemis di jalan, ibu-ibu menggendong anak sambil mengemis, membawa sesuatu yang berat. Seringkali terjadi anak kecil juga terpaksa untuk bekerja, menjual sesuatu tetapi yang seharusnya masih sekolah. Kehidupan manusia sangat tidak seimbang lagi dan menyedihkan. Kemiskinan seperti digeser ke dalam kegelapan.

Kemiskinan secara garis besar adalah suatu kondisi atau suasana yang terjadi pada suatu tempat, bisa sebuah desa, kota atau negara, bahkan kondisi ini bisa terjadi pada seseorang yang dalam suasana dengan keberadaan menyedihkan, sengsara baik secara lahir ataupun batin, dan terpuruk secara sosial dan ekonomi. Suasana atau kondisi tersebut terutama dapat dilihat baik dari kondisi fisik ataupun kondisi psikologis. Hal yang demikian ini telah banyak memberikan sentuhan perasaan terhadap diri penulis, untuk dikomunikasikan pada karya lukis melalui objek yang terinspirasi dari keberadaan kemiskinan tersebut.

Waktu penulis mulai kuliah di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, mengambil jurusan seni lukis Indonesia tahun 2012, penulis juga melihat kondisi yang hampir sama seperti di negara penulis Madagaskar yaitu masalah kemiskinan. Sebagai contoh, di beberapa tempat, banyak anak kecil tidak sekolah, mengemis di jalan. Melihat mereka, seperti ada bayangan kekerasan kehidupan. Sangat menyedihkan ketika melihat anak kecil dan orang yang sudah tua dalam baju kotor dengan tangan dan kaki yang berkeriput dan kadang luka. Merasakan pemandangan seperti itu, baik ketika penulis di jalan ataupun di tempat lain, ada perasaan ingin menangis jika melihat perempuan yang menggendong anak sambil meminta uang.

Setelah lima tahun menyelesaikan kuliah strata satu di ISI Padangpanjang, perjalanan pengalaman hidup penulis pindah ke Yogyakarta. Ada keunikan ketika melihat seorang pengamen yang meminta uang di pinggir jalan dengan cara memberikan suasana kesenian melalui musik kreatif. Namun hal yang menyedihkan juga ketika melihat mereka yang berusaha bekerja dalam suasana di tengah panas matahari. Setelah beberapa tahun tinggal di Indonesia, kembali ke Madagaskar mengunjungi keluarga, penulis masih melihat keadaan yang sama yaitu anak-anak bekerja tidak sekolah, ibu mengemis di pinggir jalan. Hati sangat sedih dan ingin menangis melihat keadaan seperti itu.

Berdasarkan pengalaman yang penulis amati di atas, rasanya ingin penulis tuangkan ke dalam bentuk penciptaan karya seni lukis. Pemilihan judul “Potret Kemiskinan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” yang menjadi dasar pemikiran penulis dalam penciptaan karya-karya lukisan sebagai bentuk pandangan atau pemikiran tentang gejala dan peristiwa kemiskinan. Pengertian judul di atas bahwa Potret Kemiskinan yang dimaksudkan adalah keinginan untuk mengekspresikan kemiskinan di dalam karya seni lukis. “*Portraiture*” sebenarnya tidak menggambarkan satu manusia saja tetapi juga mengenai apa yang ada di sekitar manusia itu. Namun kalau kita bicara tentang “*portraiture*” yang diutamakan adalah manusianya (Oei Hong Djien, 2018:116).

Adapun yang menjadi tujuannya bukan hanya sebagai karya seni tugas akhir karya S2, tetapi akan penulis pameran di negara penulis dengan mengundang beberapa orang dari pemerintah di sana untuk melihat dan merasakan ke dalam pameran karya seni lukis untuk melihat kondisi masyarakat miskin secara langsung. Penulis ingin mereka memberikan rasa peduli kepada masyarakat miskin, terutama anak-anak kecil dan ibu kandung yang terjadi di dua negara di atas.

Rumusan Penciptaan

Berdasarkan pengamatan sekilas tentang masalah kemiskinan seperti di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa masalah kemiskinan menjadi menarik untuk diangkat ke dalam karya seni?
2. Bagaimana memilih idiom bentuk dalam mewujudkan kondisi keterpinggiran, termarginalisasi dalam ekspresi wajah kemiskinan?
3. Bagaimana merepresentasikan masalah kemiskinan tersebut dalam bentuk potret melalui media seni lukis dengan teknik realis dan ekspresionis?

A. Originalitas

Karya seni yang memiliki nilai orisinalitas adalah keunikan dan ilmu sendiri bagi yang mencipta sesuatu dalam karya seni, baik dari karya yang ditampilkan, maupun dari teori karya. Orisinalitas bisa dirunut berdasarkan subjek/tema, ide, bentuk, konsep, media/materi, dan teknik ungkap. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu. Setiap seniman mempunyai pengalaman rasa sendiri, imajinasi, visual, dan intelektualitas juga berbeda-beda, sehingga dalam proses berkarya akan tercermin nilai-nilai originalitas sebagai ungkapan pribadi dalam proses berkeseniannya. Oleh karena itu, seniman akan punya teknik dan cara berbeda, namun pasti akan lahir dengan bentuk dan visual yang berbeda.

Penulis pasti akan memberikan gaya dan teknik serta media yang merupakan suatu tantangan bagi pengkarya. Originalitas berkarya bisa dilihat dari kecerdasan seniman yaitu kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru, dalam arti imajinasi tidak terbatas dan sanggup untuk menghasilkan karya baru dalam bidang seni lukis. Dalam proses penciptaan karya, penulis akan berusaha mencari keunikan, baik itu teknik maupun visual akhir karya. Mungkin teknik bisa jadi sama dengan seniman lain tetapi konsep, proses, dan hasil akhir pasti akan berbeda.

Dalam karya ini 'rasa' yang dihadirkan adalah lahir dari pengalaman batin sendiri yang telah penulis rasakan bertahun-tahun, baik itu di Madagaskar maupun di Indonesia. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa karya ini merupakan orisinalitas dari perwujudan perasaan, pikiran, dan strategi personal. Dari pencarian data, foto-foto, maupun wawancara, penulis berusaha untuk menghadirkan sesuatu yang benar-benar penulis rasakan dan penulis alami untuk menciptakan karya yang luar biasa. Dari situ juga penulis akan memberikan karya yang unik, yang akan menghadirkan kebaruan karya di dunia seni rupa. Selain itu penulis harus mengacu pada karya-karya seniman profesional sebagai bahan pembandingan dalam berkarya seperti Mahdi Abdullah, Victor Wang, Dede Eri Supria, dan Itji Tarmizi.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan ini untuk memvisualisasikan lukisan potret realitas sosial ke dalam karya seni lukis berbasis masyarakat miskin, baik itu yang terjadi pada masyarakat yang ada di Madagaskar maupun di Indonesia. Kemiskinan yang dimaksud lebih cenderung melihat pada gambaran kondisi masyarakat dengan strata ekonomi yang tidak layak dalam memenuhi hasrat hidup. Peristiwa lain lebih melihat gambaran dari kemiskinan kota dan desa.

Selain itu, juga bertujuan untuk membangun eksistensi proses berkarya pribadi dengan cara yang selalu menghadirkan karya-karya dengan mengungkapkan situasi kemiskinan dalam bentuk karya lukis yang inovatif dan kreatif. Memiliki keterukuran berbasis penelitian dan berusaha untuk menjadi objektif dalam menghasilkan karya seni; serta menciptakan karya lukisan melalui ungkapan-ungkapan metaforis dengan subjek kehidupan orang-orang miskin, baik yang terjadi pada kehidupan masyarakat miskin kota ataupun kemiskinan masyarakat kecil di desa yang dituangkan melalui media cat minyak dan akrilik pada kanvas.

Penulis berharap bahwa karya ini dapat bermanfaat sebagai kontribusi untuk menginspirasi kehidupan masyarakat, baik yang terjadi pada situasi miskin kota ataupun desa yang terdapat di Indonesia ataupun di Madagaskar. Sehingga karya ini dapat memberikan gambaran serta menggugah rasa untuk memberikan partisipasi dan kepedulian terhadap kondisi kemiskinan, juga dapat

mengembangkan sensibilitas serta kepekaan rasa, baik bagi kreator ataupun para pelaku yang lain secara estetis terhadap lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, harapan penulis, karya ini juga memberikan manfaat untuk pengembangan daya kreatif serta mengembangkan wawasan khasanah seni rupa, baik yang terjadi pada peristiwa seni lukis di Madagaskar maupun di Indonesia. Terutama pengembangan proses karya ini dalam melihat konteks tema sosial budaya yang dipengaruhi gejala kemiskinan.

Konsep Penciptaan

Karya seni diciptakan tidak saja berdasarkan pada pengalaman dan intuisi, tetapi karya seni terbentuk sebagai refleksi dari penelitian dan kajian suatu teks budaya. Teks budaya yang dimaksud bisa berupa situasi kemiskinan baik secara fisik ataupun perasaan hati pada suatu entitas budaya.

Perjalanan pengamatan yang dilakukan untuk pendekatan penelitian terhadap gejala kemiskinan, baik yang terjadi di Madagaskar maupun di Indonesia, secara tidak langsung penulis sadari sebagai cara penelitian untuk menciptakan karya ini. Adapun objek penelitian suasana kemiskinan tersebut akan dituangkan pada karya seni lukis. Kerja ini dilakukan dengan beberapa cara model penelitian, baik itu melalui wawancara secara langsung terhadap beberapa orang yang jadi objek penelitian, ataupun pada beberapa tempat di Madagaskar dan di Indonesia.

Gejala kemiskinan yang terjadi di Madagaskar terutama dapat ditemukan di Kota Antananarivo, peristiwa ini tidak jauh berbeda dengan peristiwa yang terjadi di Indonesia seperti yang penulis temukan di bagian beberapa tempat di Jakarta dan juga di Sumatera Barat Padangpanjang di kawasan stasiun kereta api lama dan beberapa titik pasar tradisional.

Secara umum kemiskinan di Indonesia, penulis temukan di beberapa kota besar terutama masyarakat yang bertempat tinggal di dekat kawasan jalur stasiun kereta api, dan juga yang terjadi di beberapa tempat di Yogyakarta salah satunya adalah Pasar Beringharjo. Secara fisik di kawasan yang penulis temukan tersebut, mereka memperlihatkan keberadaan manusianya dengan pakaian yang tidak layak pakai, kondisi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang menyedihkan. Penggunaan bentuk sarana tempat tinggal dengan kondisi gubuk-gubuk liar dan kumuh, di mana mereka hidup secara berdampingan dengan masyarakat umum di kawasan kota-kota besar namun terpinggirkan dan tampak terisolasi dari kelayakan hidup.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penciptaan adalah teori yang ditawarkan oleh David Campbell (1986: 18-26), merumuskan lima tahapan di

dalam melakukan suatu proses kreatif dalam penciptaan karya seni terdiri dari: Persiapan (*preparation*), Konsentrasi (*concentration*), Inkubasi (*incubation*), Penemuan ide (*illumination*), dan Verifikasi ide (*verification*).

Ide Bentuk dan Proses Kerja

1) Pencarian Data

Untuk menciptakan sebuah karya seni potret kemiskinan dimulai dari pemilihan tempat, di manapun dan dalam waktu pagi, siang hari dan sore, mulai dari kota sampai desa yaitu Indonesia (Padang, Padangpanjang, Bukittinggi, Mentawai, Yogyakarta) dan Madagaskar (Antananarivo kota dan Ambalavao), lebih fokus ke tempat di mana berada orang-orang yang sederhana kehidupannya. Pemilihan tempat sudah memengaruhi rasa dengan melihat rumah-rumah yang sudah rusak, tua, jalan tanah, pakaian yang dijemur, dan sungai.

Langkah berikutnya adalah pemilihan karakter. Di sini sangat penting memilih karakter karena tidak semua wajah atau semua objek adalah menarik untuk dijadikan acuan dalam penciptaan karya seni. Oleh karena itu, di sini seniman harus melengkapi unsur-unsur seni rupa untuk memilih objek yang dijadikan karya seni mulai dari titik, garis, bentuk, tekstur, warna, ruang, dan bidang.

Kemudian wawancara adalah langkah ketiga yang harus dilakukan. Di sini penulis berusaha untuk berbicara secara langsung dengan beberapa orang mengenai sejarah kehidupannya, aktivitas sehari-hari, dan itu mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, sampai orang tua. Langkah terakhir adalah pengumpulan data. Penulis mulai mencatat semua hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dari beberapa tempat, orang, dan objek lainnya. Di setiap tempat, penulis mengambil foto apabila bertemu orang yang menurut penulis menarik. Dengan lokasi di mana saja, baik itu di rumah, di luar, maupun di jalan. Foto adalah salah satu bahan yang sangat penting juga dalam menciptakan karya seni.

2) Proses Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya lukis ini, penulis menggunakan beberapa alat dan bahan seperti kuas dan pisau palet, cat yang dipakai adalah cat minyak dan akrilik. Dalam proses penciptaan ini, banyak tahap-tahap yang dilalui, yaitu:

a) Penggarapan Sketsa

Penulis harus membuat beberapa sketsa di atas beberapa jenis kertas selain mewawancarai dan memotret. Dari sketsa, penulis bisa mengembangkan ide untuk membantu penulis menggarap karya lebih jauh. Sketsa dibuat dengan tiga cara yaitu sketsa secara langsung, sketsa dari foto, kemudian sketsa dari imajinasi. Lalu pemilihan sketsa terbaik.

b) Pembuatan Kanvas

Setelah pemilihan sketsa, mulai mempersiapkan bidang yang akan dijadikan media untuk lukisan yaitu kanvas.

c) Proses Penggarapan Awal

Setelah persiapan kanvas, dalam tahap ini penulis melakukan proses pewarnaan latar belakang kanvas dengan warna abu-abu dengan cat akrilik dan lem fox. Warna dasar diproseskan dalam tiga tahap yaitu dasar pertama sedikit kental, dasar kedua sedikit air, amplas, dan dasar ketiga *finishing*. Kemudian mulai dari pembuatan sketsa dengan pensil warna, lalu diikuti dengan cat akrilik yang tipis, baru mulai dengan cat minyak.

Teknik yang penulis pakai adalah teknik lukis realistis dalam bentuk representasional. Penulis memilih teknik realistis agar lukisan yang penulis buat benar-benar mendekati seperti yang penulis gambarkan pada model lukisan penulis dan bisa menyampaikan pesan yang penulis ingin sampaikan dalam karya ini. Ada bagian karya juga yang memakai teknik pisau palet untuk mendapatkan tekstur.

Dalam proses pembuatan karya berkaitan erat dan sangat berpengaruh dengan bahan dan alat yang digunakan. Bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah berikut:

- 1) Cat atau Warna; cat yang penulis gunakan dalam proses penciptaan karya adalah jenis cat akrilik dan cat minyak. Biasanya penulis memakai cat akrilik untuk latar belakang dan cat minyak untuk objeknya. Mulai menciptakan objek juga memakai cat akrilik, lalu dilanjutkan dengan cat minyak sampai *finishing*. Cat akrilik dipakai seperti penggarapan sketsa awal objek saja. Cat minyak juga sangat nyaman dipakai sampai *detail* dan *finishing* karya.
- 2) Kanvas; penulis menggunakan kanvas yang menengah, kanvas belum diplamir. Penulis melakukan proses plamir sendiri setelah kanvas dipasang pada spanram. Tujuannya adalah agar ketebalan dasaran kanvas bisa penulis atur sesuai dengan keperluan penulis.
- 3) Kuas.
- 4) Pensil merah untuk membuat sketsa.
- 5) Kaca hitam atau putih sebesar 35 x 60cm sebagai palet cat minyak.
- 6) Minyak tanah untuk mencuci kuas.
- 7) Palet plastik biasa sebagai palet cat akrilik.
- 8) Ember sebagai tempat mencuci kuas.
- 9) Kain lap untuk mengeringkan kuas yang telah dicuci.
- 10) Varnis cat kalau perlu, sebagai lapisan pelindung lukisan.

d) Proses Penggarapan Akhir:

Proses ini merupakan lanjutan dari proses penggarapan awal tadi yaitu dari pemberian warna latar belakang dan pemindahan sketsa, serta mulai proses

pengerjaan objek dengan teknik pewarnaan transparan terlebih dahulu dengan mempertimbangkan beberapa unsur-unsur estetika lainnya. Tentu saja penulis mempertimbangkan beberapa unsur estetis lainnya seperti: dalam hal pemilihan kuas yang dipakai dari awal, pemilihan warna yang sesuai dengan pesan dan makna yang ingin disampaikan dalam karya. Beberapa unsur rupa harus diperhatikan mulai dari kesan keruangan dengan permainan gelap-terang dapat dicapai dengan warna, begitu juga keseimbangan melalui warna juga dapat dilakukan. Tahap selanjutnya adalah penggarapan objek dan gambar acuan atau pendukung disesuaikan dengan konsep karya masing-masing.

e) Proses Masukan

Dalam tahap ini sangat penting untuk meminta masukan beberapa kali dari dosen dalam waktu penggarapan karya. Terutama dosen pembimbing. Penting juga berdiskusi bersama seniman-seniman maupun teman-teman dalam bidang seni rupa, khususnya seni lukis.

f) Proses Penyelesaian

Setelah proses penggarapan akhir di atas, maka tahap selanjutnya adalah tahap penyelesaian. Apabila menggunakan cat akrilik, proses selanjutnya adalah memakai *clear* agar terlindungi dan terlihat bagus dan menarik. Sebelum penyelesaian akhir perlu membaca kembali apa yang ingin disampaikan dalam karya, baru berlanjut ke tahap *finishing*.

3) Teknik dan Proses Visualisasi

Teknik yang dipakai adalah teknik plakat dan dusel, dengan dasar akrilik *finishing* cat minyak yang kental dan penuh mengisi bidang gambar. Pewarnaan diawali dengan memakai cat berwarna gelap lalu ditumpuk dengan cat yang berwarna lebih muda. Ada juga karya lain yang diselesaikan dengan warna latar belakang cat akrilik dulu baru mulai sketsa dan objek dengan cat minyak dengan cat sampai *finishing*.

Dalam proses visualisasi, hasil dari beberapa tahap penelitian, pencarian data-data dan eksekusi berkarya dapat menghasilkan beberapa contoh karya seperti berikut:



Gambar 1.
Judul: Kronologi
Media: Cat akrilik
Tahun: 2017
Ukuran: 130x100 cm

Deskripsi Karya:

Waktu berjalan tanpa ada pemikiran, kehidupan manusia digantung oleh waktu. Manusia dibatasi oleh waktu. Waktu dan ekspresi sedih menjadi inspirasi seniman di sini dengan kehadiran dua roda sepeda yang saling berkompetisi yaitu waktu dan usia manusia. Namun waktu selalu menjadi pemenang.

Dalam karya ini, usia hanya instrumen dari waktu. Batasan usia ditentukan oleh waktu. Usia tidak akan mungkin bisa mengejar waktu, tapi selalu dibunuh oleh waktu. Waktu yang ada dalam karya ini disimbolkan dengan sebuah sepeda, di mana ada dua roda, roda yang di depan menyimbolkan waktu yang terus berjalan dari zaman dahulu sampai sekarang dan seterusnya, dan roda yang di belakang menyimbolkan umur manusia yang mempunyai batasan, maka roda di belakang dibuat rusak dan tidak pada semestinya.



Gambar 2.
Judul: *Rest of trace of life*
Media: Cat akrilik
Tahun: 2017
Ukuran: 130 x 100cm

Deskripsi Karya:

Manusia bertanya kembali kepada sifat waktu yang tidak berhenti berputar, karya ini terinspirasi dari perjalanan waktu yang mengatur semesta dan perjalanan kehidupan manusia. Manusia hanya sebuah sejarah dari segi perjalanan yang panjang namun diringkaskan oleh kecepatan waktu. Di sini “Kakek” meninjau perjalanan kehidupannya yang tiba-tiba disimpulkan oleh waktu. Di sini roda delman menyimbolkan perjalanan kehidupan dengan adanya kertas dengan catatan yaitu memvisualisasikan kehidupan yang sudah dilalui.



Gambar 3.
Judul: *Unknown instincts*
Media: Cat akrilik
Tahun: 2017
Ukuran: 130 x 100cm

Deskripsi Karya:

Banyak fenomena yang membuat manusia tetap positif padahal sudah dalam keadaan negatif. Tidak meninjau lagi sampai di mana batasan langkah. Oleh karena itu, lahir kesadaran manusia dari instingnya sendiri. Karya ini terinspirasi dari sikap manusia yang tidak sadar dengan pengaturan waktu kepada diri sendiri (*Limited life*). Dalam karya ini terdapat gambar sepatu yang menyimbolkan langkah perjalanan kehidupan manusia, terutama kehidupan yang susah. Lalu ada juga meja yang digantung tanpa kaki, karena dunia ini merupakan tempat yang masih membingungkan letaknya; darah adalah simbol kekerasan dalam perjalanan kehidupan manusia yang sulit.

KESIMPULAN

Perwujudan karya lukis dengan judul “Potret Kemiskinan sebagai Ide dalam Penciptaan Seni Lukis” secara keseluruhan berjalan dengan baik dan lancar. Rumusan penciptaan, bagaimana merefleksikan dan mengekspresikan gagasan yang bersumber dari wajah dalam karya lukis terjawab sudah.

Penciptaan karya lukis ini tidak terlepas dari gagasan, kajian sumber, dan landasan penciptaan, berdasarkan pada tiga hal pokok inilah karya lukis ini dapat terwujud dengan baik, meskipun masih ada kendala-kendala karena melukis ekspresi wajah sesuai dengan konsep dan tema yang diangkat tidaklah mudah seperti apa yang dipikirkan, khususnya dalam persoalan menghadirkan visual. Contohnya memasukkan simbol-simbol dan bermain imajinasi, sungguh tidaklah mudah, walaupun muncul keberanian dalam eksekusi penggarapan karya.

Semua langkah yang dilakukan selama proses perwujudan ini dapat terlaksana dengan baik juga tidak terlepas dari metode yang digunakan. Adapun metode penciptaan karya ini adalah metode David Campbel yaitu *preparation, concentration, incubation, illumination and verification*, kemudian ada juga metode eksplorasi, kontemplasi, dan realisasi dari penulis sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Barkley Square house. 1996. *Peuples des terres sauvages*, London W1X 6AB.
- Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika, sebuah Pengantar, “*Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*”. Bandung, Indonesia.
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Pengantar Estetika*, Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Istiawati, Kiswandono. 2000. “Berpikir Kreatif suatu Pendekatan Menuju Berpikir Arsitektural”, *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR Vol. 28 No. 1, Juli 2000* (8-16 puslit.petra.ac.id/journals/architecture).
- Liz Jackson. 2014. *University of Hong Kong, Educational Philosophy and Theory*.
- Mariato, M. Dwi. 2006. *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize.
- Oei Hong Djien. 2018. *Celebrating Indonesian Portraiture*. Magelang, Central Java: OHD Museum.
- Read, Herbert. 2000. *Seni Arti dan Problematiknya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.